

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan suatu sistem kompleks yang di dalamnya terdapat ikatan di antara anggotanya dan rasa saling memiliki. Di lingkungan keluarga inilah terjadi proses pengasuhan demi terbentuknya pribadi yang matang untuk dapat menjalani kehidupan sesuai yang diharapkan. Salah satu sosok yang paling berperan dalam pembentukan kepribadian tersebut tentunya adalah orang tua. Orang tua menjadi pendamping utama dalam setiap perkembangan anak. Menurut Poerwadarminta (1984: 38) anak adalah manusia yang masih kecil dan berasal dari sesuatu atau dilahirkan.

Anak merupakan titipan dari Tuhan yang memang harus dijaga oleh keluarga. Orang tua menjadi contoh pertama dan yang paling utama bagi anak. Orang tua melakukan komitmen dalam kehidupan anak untuk memberikan tanggung jawab dan perhatian. Oleh karena itu, peran orang tua dalam proses pengasuhan sangat penting terutama seorang ibu.

Sebelum melakukan pekerjaan, ibu-ibu yang memiliki anak yang berusia 2 tahun ke bawah tetap membawa anaknya ke sawah maupun ke kebun. Tetapi harus menidurkan anaknya dahulu sebelum bekerja, yaitu dengan dendang serta ayunan supaya anaknya cepat tidur. Pada waktu siang dan malam anak didendangkan oleh ibu, dendang sangat berpengaruh terhadap anak. Jika anak didendangkan dan diayunkan anak akan cepat tertidur. Ibu mengayunkan anak

sambil marayu, dengan kata rayuan diulang-ulang dengan irama tertentu dan kemudian berkembang menjadi suatu dendang. Di dalam dendang lagu saat mengasuh anak, ada bermacam-macam lagu yang dipakai.

Di Kanagarian Maek pun masih banyak ibu-ibu yang mengayunkan anaknya saat tidur sambil berdendang. Anak langsung tidur mendengarkan suara dari ibunya, dengan berdendang sambil melambung-lambungkan anak diayunan. Memang si anak belum mengetahui apa-apa selain menangis. Namun, ketika didendangkan dalam ayunan mereka pasti sudah merekam setiap apa yang didengarnya, mengingat apa yang telah dirasakannya.

Menurut Oktabaren (1992:3) dendang merupakan salah satu bagian dari seni. Sebagai sebuah seni, ia merupakan ungkapan perasaan manusia yang dilahirkan melalui media ungkapan. Apabila perasaan itu diungkapkan lewat suara dan ritmis, maka lahirlah seni suara yang oleh masyarakat Minangkabau disebut dendang.

Kata dendang berasal dari kata *den indang*, *den inang*, *den dangueng*, berarti “saya asuh”. Dari kata tersebut mana yang benar asal kata dendang, tidak dapat diketahui secara pasti, karena kata dendang mempunyai gambaran yang kabur (Martamin 1989:12).

Dendang merupakan kekayaan budaya tradisi yang berharga karena mengandung nilai-nilai dan norma-norma budaya tradisi yang menjadi akar kebudayaan masyarakat Minangkabau. Adapun jenis-jenis dendang itu diantaranya. *Pertama*, jenis *dendang ratok* artinya dendang ini menyampaikan

perasaan sedih. *Kedua*, jenis *dendang gembira* artinya dendang menyampaikan perasaan gembira. *Ketiga*, jenis *dendang kaba* merupakan dendang yang mempunyai sifat menyampaikan atau memberitahukan sesuatu kepada orang lain (Martamin, 1989:38).

Selain jenis dendang di atas, ada pula orang membagi dendang berdasarkan irama daerah tertentu. Misalnya *dendang Pauah*, *dendang Darek*, *dendang Pasisie*, *dendang Singgalang*, dan sebagainya. Jenis dendang ini sesuai dengan nama daerah tempat *dendang* itu berasal. Jadi dapat dikatakan jenis dendang banyak sekali (Martamin 1989:39).

Kata dendang dapat diartikan sebagai nyanyian, yang berarti mengeluarkan suara hati atau menyampaikan apa yang terasa dalam hati kepada seseorang dengan bernyanyi. Hal tersebut dapat berupa gembira, kecewa, rasa kelucuan, rasa cinta, sedih, atau bisa menyinggung orang lain misalnya, dengan kata-kata sindiran dalam bahasa Minangkabau. Berdendang berarti bernyanyi yang tujuannya untuk menghibur hati, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa orang di Kanagarian Maek, Kabupaten Lima Puluh Kota ibu-ibu mengasuh anaknya dengan cara berdendang supaya anaknya cepat tertidur. Berikut ini salah satu contoh dendang mengasuh anak di Kanagarian Maek.

<i>Loloklah</i>	<i>nak</i>	<i>bujang</i>	<i>den</i>
Tidurlah	anak	ganteng	saya
‘Tidurlah	anak	ganteng	aku’

Isuak kok olah godang anak den
Besok kalau sudah besar anak saya
'Besok kalau sudah besar anak aku'

Ka pamikua boban nan borek
Untuk pemikul beban yang berat
'Untuk pemikul beban yang berat'

Ka palawan dunia urang
Untuk melawan dunia orang
'Untuk melawan dunia orang'

Ka panantang matoari
Untuk menantang matahari
'Untuk menantang matahari'

Ka palareh domam mandeh
Untuk menghilangkan demam ibu
'Untuk menghilangkan rasa sakit ibu'

Dendang tersebut diulang-ulang sampai anak tertidur. Dari dendang di atas terkandung makna yaitu, ibu menyuruh anak laki-laki untuk tidur, kalau anaknya sudah besar nanti bisa bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain, membangun harga diri keluarga, walaupun hidup miskin bisa melawan dunia yang serba modern, berpikir kelompok, nasionalis, berguna di tengah-tengah masyarakat dan dapat menghilangkan rasa sakit yang di derita oleh ibu.

Dari uraian di atas terdapat fakta menarik yang terdapat di Nagari Maek, dimana seorang ibu yang mempunyai peran ganda sudah menjadi sesuatu hal yang wajar. Jika masyarakat tradisional di daerah pedesaan berpandangan bahwa ibu hanya berperan mengasuh dan menjaga rumah ternyata hal tersebut tidak sesuai dengan temuan yang ada di Nagari Maek. Bahkan, di Nagari Maek ibu yang bekerja menjadi kaum mayoritas. Padahal, biasanya ibu-ibu tinggal di daerah pedesaan yang memilih untuk meninggalkan pola tradisional dan beralih pada

pola modern yakni dengan menjalankan peran ganda tersebut. Tetapi seorang ibu di Nagari Maek memilih untuk mengasuh anaknya sambil melaksanakan aktivitas kerja. Dari sinilah peneliti tertarik untuk mengetahui “Dendang Mengasuh Anak di Kanagarian Maek” .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah jenis makna yang terdapat dalam dendang mengasuh anak di Kanagarian Maek?
2. Apa sajakah makna yang terkandung di dalam dendang mengasuh anak di Kanagarian Maek?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi jenis makna yang terdapat dalam dendang mengasuh anak di Kanagarian Maek
2. Mengidentifikasi makna yang terkandung di dalam dendang mengasuh anak di Kanagarian Maek

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian mengenai dendang mengasuh anak di Kanagarian Maek ini sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Namun, penelitian yang sehubungan dengan proses mengasuh sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan objek yang berbeda, antara lain:

Wibowo (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Proses Pengasuhan Ibu Bekerja” Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Penulis menyimpulkan seorang ibu mempunyai peran vital dalam pengasuhan dan menjadi bagian terpenting dalam setiap perkembangan sang anak. Ketika seorang ibu mempunyai peran ganda atau memiliki kesibukan lain di luar tanggung jawab sebagai seorang ibu, secara tidak langsung dapat berdampak pada proses pengasuhan yang diberikan. Seorang ibu yang bekerja akan membagi perhatian untuk pekerjaan dan keluarga tentunya. Hal inilah yang menjadi tantangan seorang ibu ketika menjalankan peran ganda. Seorang ibu dihadapkan pada sebuah tuntutan karir dan seharusnya tidak meninggalkan kewajiban utamanya sebagai seorang pengasuh.

Nurrohman (2008) dalam skripsinya yang berjudul “Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga *Single Parent*” Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Menyimpulkan bahwa Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa orang tua *single* mendidik dan mengasuh anak dengan penuh kasih sayang dan perhatian yang lebih besar dari sebelumnya, karena merasa memiliki peran ganda yaitu sebagai ayah sekaligus sebagai seorang ibu. Hal inilah yang menjadi nilai lebih dari orang tua *single parent* dalam mendidik dan mengasuh anaknya.

Proyoga (2007) dalam skripsinya yang berjudul “Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Orangtua Tunggal” Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung. Prayoga menyimpulkan ketika seorang anak kehilangan sosok ayah atau ibunya, ia akan merasakan kesedihan yang begitu mendalam, merasa putus

asa, gusar, bahkan dapat melakukan berbagai tindakan kasar. Rasa sesal dan sedih ini tergantung pada tingkat pengetahuan dan keimanan masing-masing individu. Semakin erat dan hubungan seorang anak dengan ayah atau ibunya, semakin besar pula kesedihan dan penderitaannya. Jika hal demikian dibiarkan dan tidak ada usaha untuk menenangkan dan menyembuhkan luka hatinya, maka si anak akan mengalami kelainan jiwa, depresi, bahkan akan melakukan tindakan menyimpang. Di sinilah seorang ibu atau ayah diperlukan dalam membimbing, mendidik, mengarahkan, dan berperan ganda sebagai sosok seorang ayah dan seorang ibu. Pola pengasuhan ada anak terdapat beberapa pola asuh (1) Pola asuh demokratis, (2) Pola asuh otoriter, (3) Pola asuh liberal, (4) Pola asuh tidak terlibat.

Diah (2005) dalam skripsinya yang berjudul “Pola Pengasuhan Anak Usia Sekolah Dasar” Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Menyimpulkan bahwa anak yang berumur 6-12 tahun dalam keluarganya sudah ditinggalkan orang tuanya merantau ke Jakarta, Kecamatan Cikarang. Selama orang tua pergi merantau, anak dididik dan diasuh oleh kerabat dekat ataupun mempekerjakan seseorang untuk menjadi pengasuh ataupun dititipkan kepada tetangga dekat. Pola pengasuhan yang diterapkan adalah dengan cara pengajaran dan pembujukan. Meskipun bukan anaknya sendiri, pengasuh atau tetangga yang dititipi mengasuh dan mendidik anak layaknya anak sendiri. Sehingga dalam mengasuh dan mendidiknya tidak dibedakan dengan mengasuh dan mendidiknya. Ibunya pergi merantau untuk mencari kehidupan yang layak, maka dari itu anaknya tersebut dititipkan kepada tetangganya.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah langkah kerja yang digunakan untuk memahami suatu objek yang menjadi kajian penelitian. Menurut Sudaryanto (1993:133), metode dan teknik penelitian dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu (1) Tahap penyediaan data, (2) Tahap analisis data, (3) Tahap penyajian hasil analisis data.

1.5.1 Tahap Penyediaan Data

Tahap ini merupakan upaya peneliti dalam pengumpulan data, penulis mengupayakan bagaimana data dapat terkumpul dan tersedia. Data yang dikumpulkan adalah data yang berhubungan langsung dengan dendang mengasuh anak di Kanagarian Maek. Pada proses upaya penyediaan data penulis menggunakan metode simak. Metode simak yaitu menyimak penggunaan bahasa yang berkaitan dengan dendang mengasuh anak di Kanagarian Maek.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar digunakan terlebih dahulu sebelum teknik lanjutan dilaksanakan. Teknik dasar yang digunakan yaitu teknik sadap dimana upaya peneliti menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang tentang dendang mengasuh anak di Kanagarian Maek. Menurut Sudaryanto, (1993: 132-135) Teknik lanjut yang dapat digunakan untuk penyediaan data dalam penelitian adalah teknik simak libat cakap (SLC). Dalam teknik simak libat cakap, peneliti terlibat langsung dalam tuturan. Selanjutnya penulis juga menggunakan teknik catat dan teknik rekam. Dalam teknik ini peneliti merekam langsung bahasa yang dituturkan oleh informan rekam dengan menggunakan *hanphone*. Data yang telah

direkam dengan *hanphone* lalu dipindahkan kedalam bentuk tulisan. Seiring dengan teknik perekaman, peneliti juga melakukan teknik catat agar nantinya data yang dirasa perlu bisa cepat ditemukan tanpa mengulangi rekaman.

1.5.2 Tahap Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode padan, dengan alat penentunya diluar, terlepas, dan tidak bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Metode padan merupakan metode yang alat penentunya di luar, terlepas dari bagian bahasa (*language*) yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional, yaitu metode padan yang alat penentunya adalah *language* lain. Bahasa pada penelitian ini diterjemahkan dari bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Teknik yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), dengan daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Pada teknik ini penulis memilah data yang akan dianalisis.

1.5.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Dendang Mengasuh Anak di Kanagarian Maek Kajian Semantik disajikan dalam bentuk skripsi. Pada tahap ini peneliti menggunakan metode penyajian informal dan formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi dan teknis sifatnya; sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh jumlah orang atau penduduk di suatu daerah (KBBI). Populasi dalam penelitian ini adalah semua dendang mengasuh anak di Kanagarian Maek. Karena banyaknya dendang mengasuh anak di Kanagarian Maek dan luasnya wilayah pakai suatu bahasa yang akan diteliti, maka diperlukan sampel. Sampel adalah sesuatu yang diperlukan contoh dari bagian yang lebih besar (KBBI).

Sampel dalam penelitian ini adalah beberapa dendang mengasuh anak di Kanagarian Maek, yang dibantu oleh enam orang informan. Pengambilan enam orang informan dipandang cukup. Alasan memilih enam orang informan ini didasarkan atas kriteria asal dan tempat dibesarkan, umur 40-50 tahun, organ bicaranya masih lengkap, jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya, sehat jasmani dan rohani, dan memahami tentang dendang untuk anak-anak.

